

TES STANDAR DAN TES NON STANDAR DALAM EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Safira Azzahra, Wawan Arbeni*, Sayyidah Ilmi, Putri Nabila, Cut Tami

wawanarbeni@insan.ac.id

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ARTICLE INFO

Keywords: educational evaluation, standardized tests, non-standard tests, learning assessment

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRACT

Educational evaluation is an important component in the learning process to assess the achievement of learning objectives. The evaluation instruments commonly used are tests, which are divided into standard tests and non-standard tests. This article aims to examine the concept, characteristics, function, relevance, advantages, disadvantages, and challenges of implementing standardized tests and non-standard tests in educational evaluation. The method used is a literature study by analyzing various literature related to learning evaluation. The results of the study show that standard tests have high validity and reliability and are suitable for large-scale assessments, while non-standard tests are flexible and relevant for evaluating classroom learning. These two types of tests complement each other and need to be combined so that learning evaluation is objective, fair and sustainable.

INTRODUCTION

Evaluasi merupakan salah satu komponen esensial dalam proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, mengukur efektivitas proses belajar mengajar, serta memberikan umpan balik bagi pendidik dan peserta didik. Melalui evaluasi yang tepat, guru dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai keberhasilan strategi pembelajaran yang digunakan serta memahami kebutuhan belajar peserta didik secara lebih mendalam.

Dalam ranah pendidikan, evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan instrumen evaluasi menjadi hal yang sangat penting. Salah satu instrumen evaluasi yang paling sering digunakan adalah tes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara sistematis dan terencana. Secara umum, tes dalam evaluasi pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tes standar dan tes non standar. Tes standar dirancang dengan format, struktur, dan prosedur administrasi yang seragam, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara luas. Contohnya adalah ujian nasional, tes masuk perguruan tinggi, atau tes kemampuan bahasa internasional seperti TOEFL dan IELTS. Tes ini biasanya digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik dalam skala yang lebih luas dan bersifat universal (Andra et al., 2024).

Sebaliknya, tes non-standar adalah jenis tes yang dirancang oleh pendidik atau institusi pendidikan sesuai dengan kebutuhan spesifik. Tes ini lebih fleksibel dalam hal desain dan pelaksanaannya, sehingga dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran tertentu. Contohnya adalah ulangan harian, kuis, atau tugas proyek yang dibuat oleh guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dalam suatu kelas. Tes non-standar memberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengeksplorasi kreativitas dalam merancang alat evaluasi yang relevan dengan karakteristik peserta didik (Surakarta, 2024).

Tes standar dan tes non-standar memiliki perbedaan mendasar dalam hal tujuan, metode pengembangan, dan penerapan. Tes standar lebih berorientasi pada pengukuran kemampuan siswa secara luas dan sering kali digunakan untuk keperluan seleksi. Sementara itu, tes non-standar lebih diarahkan pada pengukuran pencapaian individu dalam konteks tertentu. Tes standar memiliki keunggulan, seperti validitas dan reliabilitas yang tinggi, hasil yang dapat dibandingkan antar individu atau kelompok, serta proses administrasi yang seragam. Tes ini sangat cocok untuk keperluan seleksi dan sertifikasi karena hasilnya dapat diterima secara luas. Namun, tes ini memiliki kekurangan, yaitu

kurang mampu mengakomodasi keberagaman individu. Tes ini sering kali dianggap kurang fleksibel dan tidak mencerminkan kemampuan siswa dalam konteks tertentu, seperti kreativitas atau keterampilan praktis.

Tes non-standar memberikan fleksibilitas yang tinggi kepada pendidik untuk menyesuaikan instrumen evaluasi dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Tes ini juga memungkinkan evaluasi yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek tertentu yang mungkin tidak tercakup dalam tes standar. Namun, kelemahan utama tes non standar adalah dalam hal validitas dan reliabilitas. Karena dirancang untuk kebutuhan spesifik, tes ini sulit untuk dibandingkan antara individu atau kelompok yang berbeda. Selain itu, pengembangan tes non-standar sering kali bergantung pada subjektivitas pendidik.

Penelitian mengenai tes standar dan tes non-standar menjadi sangat relevan dalam upaya meningkatkan kualitas evaluasi pendidikan. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis tes, pendidik dapat merancang strategi evaluasi yang lebih efektif dan inklusif. Secara umum, tes bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam berbagai aspek, mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Tes standar cenderung lebih terfokus pada aspek kognitif, sementara tes non-standar dapat mencakup aspek yang lebih luas (Andra et al., 2024).

Pengembangan tes standar melibatkan serangkaian proses yang sangat sistematis dan kompleks untuk memastikan alat evaluasi tersebut dapat memberikan hasil yang valid dan reliabel. Validitas mengacu pada sejauh mana tes benar-benar mengukur apa yang dimaksud untuk diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil yang diperoleh jika tes tersebut diulang dalam kondisi yang sama. Oleh karena itu, pengembangan tes standar memerlukan uji coba yang ekstensif, yang biasanya melibatkan sejumlah besar sampel peserta tes untuk memastikan bahwa instrumen evaluasi tersebut dapat diterapkan secara luas tanpa bias yang signifikan (Serta & Kognitif, 2023).

Pengembangan tes non-standar biasanya dilakukan oleh pendidik secara mandiri dan bersifat lebih sederhana dibandingkan dengan tes standar. Tes ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran spesifik dalam suatu kelas atau institusi tertentu. Pendidik memiliki kebebasan dalam menentukan isi, bentuk, dan cara penilaian tes, sehingga tes non-standar sering kali lebih fleksibel dalam pelaksanaannya. Meskipun prosesnya lebih sederhana, pengembangan tes non-standar tetap memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip evaluasi, seperti memastikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, materi tes, dan metode penilaian.

Dalam praktiknya, tes standar sering digunakan untuk keperluan yang lebih luas, seperti ujian nasional, ujian masuk perguruan tinggi, atau sertifikasi profesi. Keunggulan utama dari tes standar adalah kemampuannya untuk menilai kemampuan siswa secara objektif pada skala nasional atau internasional. Hasil tes ini sering dijadikan dasar pengambilan keputusan yang penting, seperti penerimaan siswa di perguruan tinggi atau sertifikasi keahlian tertentu. Oleh karena itu, tes standar dirancang dengan sangat hati-hati agar dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya dan diterima oleh berbagai pihak.

Di sisi lain, tes non-standar lebih banyak digunakan dalam evaluasi pembelajaran harian. Contohnya termasuk ulangan kelas, tugas individu, atau proyek kelompok yang dirancang oleh guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dalam konteks yang lebih spesifik. Tes ini memungkinkan pendidik untuk memberikan evaluasi yang lebih personal, karena mereka dapat mempertimbangkan karakteristik unik dari setiap siswa. Misalnya, seorang guru dapat merancang tes non-standar untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kedua jenis tes, baik standar maupun non-standar, memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang bermakna kepada siswa dan pendidik. Hasil dari tes standar dapat membantu pendidik mengevaluasi efektivitas metode pengajaran mereka pada skala yang lebih luas, sedangkan tes non-standar memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa. Dengan memadukan penggunaan kedua jenis tes ini, sistem pendidikan dapat mencapai keseimbangan antara evaluasi objektif dan personalisasi pembelajaran. Secara keseluruhan, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan untuk memahami peran dan karakteristik masing-masing jenis tes. Dengan demikian, mereka dapat memilih dan mengembangkan alat evaluasi yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Kombinasi antara tes standar dan non-standar yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan sistem evaluasi pendidikan yang lebih komprehensif, efektif, dan adil.

Penelitian tentang tes non-standar menunjukkan bahwa tes ini lebih efektif dalam mengukur keterampilan praktis dan kemampuan analitis siswa dalam konteks tertentu. Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan tes non-standar, karena keahlian dan kreativitas guru sangat memengaruhi kualitas tes yang dibuat. Selain itu, validitas dan reliabilitas tetap menjadi dua aspek utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan tes, baik standar maupun non-standar. Pemahaman mendalam tentang tes standar dan non-standar dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam upaya meningkatkan efektivitas

evaluasi pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan dalam pengembangan sistem evaluasi pendidikan yang lebih baik di masa depan.

LITERATURE REVIEW

Evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam (*Pendidikan Agama Islam/PAI*) melibatkan berbagai teknik dan instrumen yang bertujuan untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik secara komprehensif. Dalam literatur evaluasi, instrumen evaluasi sering dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu tes standar dan tes non-standar. Kedua jenis tes ini memiliki karakteristik, keunggulan, serta keterbatasan yang berbeda, dan keduanya berkontribusi terhadap pengembangan praktik evaluasi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

1. Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak sekadar menilai kemampuan intelektual, tetapi juga mempertimbangkan sikap, nilai, keterampilan sosial dan spiritual peserta didik. Pendekatan evaluasi yang holistik menjadi penting untuk memastikan bahwa aspek cognitive, affective, dan psychomotor tidak hanya diukur, tetapi juga dikembangkan secara seimbang dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakter pendidikan Islam yang bercirikan pengembangan ilmu dan akhlak secara bersinergi.

Sebuah kajian integratif menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam seharusnya berfokus tidak hanya pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi juga pada dimensi non-tes seperti sikap religius, keterampilan praktik ibadah, dan pengamalan nilai Islam secara sehari-hari. Model evaluasi holistik seperti ini menuntut perpaduan penggunaan teknik tes dan non-tes secara sinergis.

2. Tes Standar dalam Evaluasi Pendidikan Islam

Tes standar merupakan instrumen evaluasi yang dirancang dengan prosedur baku, termasuk uji validitas, reliabilitas, dan normasi, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara luas baik antar siswa maupun antar lembaga. Dalam praktik pendidikan Islam, tes standar sering digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar dalam domain kognitif, seperti pemahaman Al-Quran, Hadits, Aqidah, atau Fiqh.

Kelebihan tes standar adalah kemampuannya memberikan data kuantitatif yang objektif dan dapat dianalisis secara statistik, yang berguna untuk penilaian berskala besar atau sebagai basis pengambilan keputusan

administratif pendidikan. Misalnya, dalam konteks madrasah atau lembaga pendidikan formal Islam, tes standar dapat digunakan untuk memetakan tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi keagamaan tertentu atau sebagai bagian dari evaluasi nasional/internasional.

Namun demikian, sejumlah studi menyatakan bahwa penerapan tes standar dalam pendidikan Islam sering kali cenderung mengukur kemampuan hafalan dan tingkat pengetahuan kognitif dasar saja, sementara dimensi sikap dan keterampilan tidak terakomodasi secara memadai oleh instrumen semacam ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tes standar memiliki nilai penting, penggunaannya harus dipadukan dengan pendekatan lain agar evaluasi tidak bersifat sempit.

3. Tes Non-Standar dan Evaluasi Alternatif dalam Pendidikan Islam

Tes non-standar mencakup berbagai teknik evaluasi non-tes dan bersifat lebih kontekstual dan fleksibel. Teknik non-tes ini meliputi observasi perilaku, portofolio, penilaian praktik, proyek, maupun penilaian sikap dan nilai. Dalam konteks pendidikan Islam, teknik non-tes relevan untuk menilai aspek internal peserta didik, seperti komitmen religius, perilaku ibadah, dan pemahaman nilai Islam yang tidak mudah diukur dengan tes tertulis biasa. Penelitian di sekolah menengah kejuruan menunjukkan bahwa evaluasi non-tes digunakan untuk mengukur pemahaman praktik dan karakter peserta didik, misalnya melalui penilaian ujian praktik dan kegiatan amal harian dalam pembelajaran PAI. Ini menegaskan bahwa teknik non-tes dapat menggambarkan dimensi pembelajaran yang tidak tertangkap oleh tes standar.

Selain itu, studi lain menyoroti penggunaan teknik non-tes dalam menilai aspek sikap religius siswa di sekolah dasar, yang lebih efektif menangkap fenomena perilaku nyata seperti keteladanan dalam praktik ibadah dan nilai sosial. Pengamatan langsung, wawancara, atau penilaian portofolio menjadi alat penting dalam teknik non-tes tersebut.

4. Integrasi Tes dan Non-Tes dalam Model Evaluasi Pendidikan Islam

Sejumlah studi menekankan pentingnya integrasi antara teknik tes dan non-tes dalam evaluasi pendidikan Islam untuk mencapai evaluasi yang holistik dan bermakna. Integrasi ini bertujuan untuk menyeimbangkan objektivitas dan standar evaluasi statistik dengan kebutuhan untuk menilai aspek afektif dan praktik yang tidak dapat ditangkap oleh tes numerik semata.

Model evaluasi holistik ini tidak hanya menggabungkan data hasil tes standar dengan data non-tes seperti observasi atau portofolio, tetapi juga berorientasi pada umpan balik yang konstruktif untuk pembelajaran berkelanjutan. Dengan

kata lain, evaluasi menjadi alat pembelajaran (*assessment for learning*) bukan sekadar alat pengukuran (*assessment of learning*) saja.

5. Tantangan Implementasi Evaluasi Tes dan Non-Tes

Implementasi evaluasi yang menggabungkan tes dan non-tes dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari tantangan. Penelitian literatur menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada profesionalisme pendidik dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang beragam, termasuk observasi yang objektif, penilaian portofolio, dan pengolahan data non-tes. Selain itu, hambatan administratif dan karakter peserta didik juga memengaruhi efektivitas evaluasi secara menyeluruh.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep, teori, dan pemikiran para ahli yang berkaitan dengan tes standar dan tes non standar dalam evaluasi pendidikan. Studi pustaka memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap topik yang dikaji melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku teks evaluasi pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta artikel dan publikasi akademik yang membahas tes standar, tes non standar, dan evaluasi pembelajaran. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas penulis, serta keterkinian sumber agar pembahasan yang dihasilkan memiliki dasar teoritis yang kuat dan sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi penting dari berbagai sumber pustaka. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah isi literatur, membandingkan pendapat para ahli, serta mensintesis konsep-konsep utama yang berkaitan dengan karakteristik, fungsi, kelebihan, kekurangan, dan relevansi tes standar dan tes non standar dalam pembelajaran. Sebagai kajian pustaka, penelitian ini menggunakan berbagai sumber data yang mencakup buku teks, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan laporan hasil penelitian yang relevan. Sumber-sumber literatur yang dipilih berfokus pada teori dan temuan empiris terkait evaluasi pendidikan, teknik pengolahan skor, dan

penerapannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif menelaah, menganalisis, dan menyintesis informasi dari literatur tersebut untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep evaluasi.

RESULT AND DISCUSSION

Pengertian Tes Standar an Non Standar

Tes merupakan instrumen yang dirancang untuk mengukur kemampuan, sikap, maupun perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Sudijono, tes adalah alat ukur yang tersusun sistematis dan diberikan dalam kondisi tertentu untuk memperoleh data objektif mengenai hasil belajar. Dalam praktik evaluasi pendidikan, tes memiliki peranan yang sangat penting karena memberikan gambaran mengenai keberhasilan pembelajaran serta membantu guru menentukan tindak lanjut pembelajaran berikutnya. Dua jenis tes yang paling sering digunakan dalam kegiatan evaluasi adalah tes standar dan tes non standar, yang masing-masing memiliki karakteristik, tujuan, serta prosedur penyusunan yang berbeda.

Tes standar (*standardized test*) adalah tes yang dikembangkan melalui prosedur baku dan pengujian ketat, mulai dari penyusunan kisi-kisi, penulisan soal, uji coba soal, analisis butir soal, hingga penetapan norma atau standar tertentu. Menurut Arikunto tes standar memiliki tingkat objektivitas tinggi karena telah diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda, serta tingkat kesukarannya. Ciri utama tes standar adalah adanya keseragaman dalam pelaksanaan, penskoran, dan interpretasi hasil. Tes ini biasanya digunakan pada skala besar, seperti seleksi masuk perguruan tinggi, asesmen nasional, atau tes psikologis. Hasil tes standar dapat dibandingkan antar peserta didik karena memiliki norma yang sama dan diadministrasikan dengan cara yang seragam.

Secara historis, dahulu tes terstandarisasi digunakan untuk membandingkan skor tes antar siswa, kelas, sekolah, atau wilayah. Kini, tes terstandarisasi digunakan untuk keputusan resiko tinggi (*high- stakes*), misal promosi, kelulusan, rating dan insentif guru, serta evaluasi sekolah dan wilayah. Menurut Kubiszyn & Borich, tes disebut terstandarisasi karena dikelola dan dinilai sesuai dengan prosedur yang spesifik dan seragam (*standar*). Tes terstandarisasi dibuat oleh ahli pembuat tes yang biasanya dibantu oleh para ahli bidang, guru, dan pengelola sekolah. Tes, pengelolaan dan penilaian dikatakan terstandarisasi karena setiap orang yang menjalani tes tersebut memperoleh perlakuan yang sama (Madaniyah & Terstandarisasi, 2020).

Sebaliknya, tes non standar (*non-standardized test*) adalah tes yang disusun oleh guru untuk keperluan evaluasi pembelajaran sehari-hari di kelas tanpa melalui prosedur baku yang kompleks. Menurut Purwanto tes non standar biasanya tidak melalui langkah pengujian validitas dan reliabilitas formal, sehingga sifatnya lebih sederhana namun fleksibel. Tes non standar dapat berupa ulangan harian, kuis, atau tes formatif lainnya yang menyesuaikan konteks pembelajaran dan kebutuhan kelas tertentu. Kelebihan utama tes non standard adalah kemampuannya memberikan gambaran langsung mengenai perkembangan siswa secara cepat, sehingga guru dapat segera melakukan perbaikan atau remedial sesuai temuan hasil tes.

Perbedaan antara tes standar dan tes non standar dapat dilihat dari berbagai aspek. Dari segi tujuan, tes standar dirancang untuk memperoleh informasi yang dapat digeneralisasikan pada kelompok yang lebih luas, sedangkan tes non standar digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi tertentu dalam kelas. Dari segi prosedur penyusunan, tes standar membutuhkan proses yang panjang dan terstruktur, sementara tes non standar lebih sederhana dan dapat dibuat sesuai kebutuhan pembelajaran. Dari segi objektivitas, tes standar memiliki tingkat objektivitas lebih tinggi karena dikembangkan melalui analisis ilmiah, sedangkan tes non standar lebih subjektif karena bergantung pada kemampuan guru menyusun soal.

Tes standar unggul dalam hal konsistensi dan keandalan, sedangkan tes non standar unggul dalam hal fleksibilitas, kecepatan, dan relevansinya terhadap kebutuhan pembelajaran. Namun, tes non-standar juga menghadapi tantangan dalam hal objektivitas dan konsistensi, karena penilaiannya cenderung lebih subyektif dan bergantung pada interpretasi pendidik. Selain itu, kesulitan untuk membandingkan hasil antar siswa juga menjadi masalah, terutama dalam jumlah peserta yang besar. Meskipun demikian, tes non-standar tetap menjadi alat penilaian yang penting dalam memberikan gambaran lebih lengkap mengenai kemampuan siswa, dan sering digunakan bersamaan dengan tes standar untuk menciptakan evaluasi yang lebih seimbang dan komprehensif (Ketaren et al., 2024).

Fungsi, Karakteristik, dan Contoh Tes Standar dan Tes Non Standar

Tes merupakan instrumen evaluasi yang berfungsi untuk mengukur hasil belajar, mendiagnosis kesulitan siswa, serta menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran oleh guru. Menurut Sudjana menjelaskan bahwa tes memiliki peran penting dalam mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas proses belajar mengajar. Dalam praktik evaluasi, tes standar dan tes non standar digunakan sesuai dengan tujuan penilaian yang

ingin dicapai, di mana tes standar lebih menekankan objektivitas dan cakupan luas, sedangkan tes non standar berfokus pada perkembangan belajar siswa secara kontekstual.

Tes standar berfungsi memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik berdasarkan norma atau kriteria tertentu. Menurut Arikunto menyatakan bahwa tes standar digunakan untuk keperluan seleksi, pemetaan kemampuan, dan pengambilan keputusan pendidikan pada tingkat makro. Tes ini memiliki karakteristik penyusunan yang sistematis, pelaksanaan yang seragam, serta penskoran yang objektif sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan dan dibandingkan antar kelompok (Rahmawati, 2020). Contoh tes standar antara lain UTBK, tes bakat skolastik, tes psikologi, serta tes kemampuan bahasa seperti TOEFL dan IELTS.

Sebaliknya, tes non standar memiliki fungsi formatif, yaitu membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tes non standar digunakan untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, seperti remedial atau pengayaan, serta memberikan umpan balik cepat kepada siswa. Menurut penelitian Sari dan Utami, Tes non standar bersifat fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kondisi kelas, meskipun tidak melalui proses validasi yang ketat seperti tes standar. Contoh tes non standar meliputi ulangan harian, kuis, tes lisan, tes praktik, dan tes formatif yang disusun oleh guru sesuai kebutuhan pembelajaran.

Kedua jenis tes tersebut saling melengkapi dalam evaluasi pembelajaran. Tes standar memberikan gambaran umum tentang kemampuan siswa, sedangkan tes non standar memberikan informasi spesifik mengenai perkembangan belajar di kelas. Oleh karena itu, guru perlu memadukan penggunaan tes standar dan tes non standar agar evaluasi pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, objektif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas belajar peserta didik. Sesuatu itu bisa berarti peserta didik, strategi pembelajaran, sarana prasana sekolah dan sebagainya. Untuk melakukan pengukuran tentu dibutuhkan alat ukur. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes sebagai alat ukur (Arikunto, 2001). Pengukuran dapat dilakukan menggunakan instrument pengukuran (alat Ukur) berupa tes dan Non-tes. Tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan

tertentu terhadap peserta didik. Alat ukur tes dapat berupa tes tertulis (paper and pencil test) dan tes lisan (Kurniawan et al., n.d.)

Manfaat dan Implikasi Penggunaan Tes Standard dan Non Standar

Penggunaan tes standar dan tes non-standar dalam pendidikan membawa manfaat besar bagi peserta didik, guru, maupun sistem pendidikan secara umum. Kedua bentuk penilaian ini saling melengkapi karena tes standar berfungsi mengukur capaian belajar secara objektif dan dapat dibandingkan, sedangkan tes non-standar lebih menekankan penilaian yang luwes dan sesuai dengan kondisi serta karakteristik individu siswa. Melalui kombinasi keduanya, pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan siswa. Tes standar dengan prosedur dan instrumen yang baku memungkinkan pengukuran kemampuan akademik dalam cakupan yang luas, bahkan dapat digunakan untuk perbandingan antar siswa di tingkat nasional maupun internasional.

Di sisi lain, tes non-standar memberi ruang untuk menilai kompetensi yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh tes standar, seperti kreativitas, keterampilan praktik, dan kemampuan sosial. Selain itu, penerapan kedua jenis tes ini juga mendukung pemberian umpan balik yang lebih lengkap kepada siswa. Tes standar memberikan informasi yang jelas dan terukur mengenai tingkat pencapaian akademik, sehingga siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka pada bidang tertentu. Sementara itu, tes non-standar memungkinkan guru memberikan masukan yang lebih detail dan personal, terutama karena penilaiannya sering berfokus pada proses belajar dan keterampilan individu. Contohnya melalui penilaian proyek atau portofolio, guru dapat menyampaikan saran perbaikan secara rinci sekaligus memberikan penghargaan atas hasil belajar yang telah dicapai siswa.

Dampak penerapan tes standar dan tes non-standar juga terlihat pada perubahan cara guru mengajar. Hasil tes standar dapat dimanfaatkan pendidik untuk menilai sejauh mana metode pembelajaran yang digunakan sudah efektif, sekaligus menjadi dasar dalam memperbaiki dan menyesuaikan strategi pengajaran agar hasil belajar siswa meningkat. Sementara itu, temuan dari tes non-standar memberikan gambaran yang lebih rinci tentang proses belajar siswa, termasuk bagaimana mereka memahami materi dan berinteraksi selama pembelajaran. Informasi ini membantu guru menyesuaikan pendekatan mengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik gaya belajar masing-masing siswa. Penggunaan kedua jenis tes tersebut turut mendorong pembelajaran yang berorientasi pada siswa, karena penilaian tidak hanya

menitikberatkan pada penguasaan materi teori, tetapi juga pada perkembangan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan praktik.

Meskipun demikian, penerapan keduanya secara bersamaan tidak lepas dari kendala. Dominasi tes standar berpotensi menimbulkan tekanan berlebih bagi siswa apabila dijadikan satu-satunya tolok ukur keberhasilan. Di sisi lain, tes non-standar yang cenderung subjektif dapat menimbulkan masalah terkait konsistensi dan keandalan penilaian, terutama jika diterapkan dalam jumlah peserta yang besar. Oleh sebab itu, diperlukan pengaturan yang seimbang antara penggunaan tes standar dan tes non-standar agar sistem evaluasi yang diterapkan menjadi lebih objektif, menyeluruh, dan efektif. Melalui perpaduan keduanya, diharapkan proses pembelajaran dan penilaian dapat berjalan lebih optimal serta selaras dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan secara umum (Iqbal & Baqih, 2024).

Tantangan dalam Implementasi Tes Standar dan Non Standar

Penerapan tes standar menghadapi kendala utama berupa tingginya kebutuhan sumber daya, baik dari segi waktu, biaya, maupun keterlibatan tenaga ahli, karena proses pengembangannya harus melalui tahapan yang ketat, seperti pengujian validitas, reliabilitas, serta penetapan standar administrasi yang jelas. Selain itu, tes standar sering dianggap kurang luwes dalam menyesuaikan perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang peserta didik, sehingga hasil penilaiannya berpotensi belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan riil siswa. Sementara itu, tes non-standar menghadapi tantangan pada aspek objektivitas, karena hasil penilaian sangat bergantung pada penilaian subjektif guru, terutama pada bentuk evaluasi seperti portofolio, proyek, dan observasi.

Pelaksanaan evaluasi non-tes memberikan manfaat yang cukup besar karena mampu menilai proses pembelajaran secara lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks belajar siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada jawaban benar atau salah, tetapi juga mencakup aspek sikap, cara berpikir, serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri. Melalui evaluasi ini, guru terdorong untuk mengenali karakteristik dan keunikan setiap peserta didik, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih individual (Maulana et al., 2024). Meskipun demikian, penerapan evaluasi non-tes dalam praktik pendidikan masih dihadapkan pada berbagai kendala, baik dari sisi struktur maupun budaya. Salah satu tantangan utama adalah tingginya unsur subjektivitas dalam proses penilaian, karena evaluasi yang bersifat kualitatif, seperti observasi dan wawancara, sangat bergantung pada penafsiran guru

(Munandar et al., 2023). Kondisi ini berpotensi menimbulkan bias serta ketidakkonsistenan hasil penilaian, terlebih jika tidak didukung oleh rubrik penilaian yang jelas dan terstandar yang seharusnya menjadi pedoman objektif dalam menilai perilaku dan perkembangan siswa (Rauhillah et al., 2024).

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan evaluasi non-tes, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan teknis dan pedagogis menjadi langkah mendasar. Guru harus dibekali dengan pemahaman yang kuat mengenai fungsi, bentuk, serta teknik penyusunan dan penggunaan instrumen evaluasi non-tes (Rohimah et al., 2025). Penyusunan instrumen tes non-standar juga memerlukan waktu yang relatif lebih lama serta menuntut kemampuan guru dalam menyusun rubrik penilaian yang jelas dan konsisten agar hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan. Di luar kendala internal tersebut, pelaksanaan tes standar maupun tes non-standar turut dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keterbatasan pemanfaatan teknologi, kurangnya pelatihan bagi guru, serta ketidaksesuaian instrumen penilaian dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Oleh sebab itu, penerapan kedua jenis tes ini membutuhkan dukungan kebijakan yang memadai, peningkatan kompetensi pendidik, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai agar proses penilaian dapat berjalan secara efektif dan objektif.

Relevansi Tes Standar dan Non Standar dalam Pembelajaran

Tes standar dan tes non-standar memiliki peranan yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran karena keduanya memberikan kontribusi yang berbeda dalam kegiatan evaluasi. Tes standar dirancang dengan prosedur yang terstruktur dan ketentuan yang jelas, sehingga hasil penilaiannya dapat digunakan untuk mengukur pencapaian belajar siswa secara objektif dan konsisten dalam lingkup yang luas, seperti antar kelas, sekolah, maupun wilayah. Oleh karena itu, tes standar relevan digunakan sebagai alat evaluasi formal untuk melihat ketercapaian kompetensi secara umum serta sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan mutu pembelajaran. Sementara itu, tes non-standar memiliki relevansi yang kuat dalam menilai proses belajar siswa secara lebih mendalam dan sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas. Melalui tes non-standar, pendidik dapat mengamati perkembangan keterampilan, partisipasi, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Informasi yang diperoleh dari penilaian non-standar membantu guru memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara lebih individual, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi siswa.

Dengan demikian, penggunaan tes standar dan tes non-standar secara bersamaan menjadi relevan untuk menciptakan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperhatikan aspek proses dan perkembangan siswa secara menyeluruh. pada prinsipnya baik teknik tes maupun non tes dapat digunakan setiap kali dilakukan evaluasi pembelajaran, karena hasil belajar dapat dinyatakan dalam pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Untuk mengukur pengetahuan, tehnik tes dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan. Untuk mengukur keterampilan, dapat menggunakan tes perbuatan. Untuk mengukur sikap dan pertumbuhan anak, maka dapat menggunakan tehnik non tes. Maka lebih jelasnya, meskipun tehnik tes dan non tes fungsinya berbeda, tetapi keduanya saling membantu dalam penyediaan informasi untuk mengungkapkan, menjelaskan ataupun menerangkan tentang kejadian dan kegiatan pendidikan (Sunaryati et al., 2024).

Kedua jenis tes ini bersama-sama membantu guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan, perkembangan, serta kebutuhan belajar peserta didik. Tes standar berfungsi memberikan hasil penilaian yang objektif dan dapat digunakan untuk pemetaan capaian akademik secara luas, sedangkan tes non-standar memberikan informasi yang lebih kontekstual terkait proses belajar, karakteristik, dan potensi individual siswa. Melalui penggunaan keduanya secara seimbang, penilaian pembelajaran dapat mencakup berbagai ranah kemampuan, bersifat lebih adil dan inklusif, serta mendukung perencanaan pembelajaran yang lebih tepat dan berkelanjutan. Sinergi antara tes standar dan tes non-standar juga sejalan dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi dan pembelajaran abad ke-21, karena tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan penerapan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Tes standar dan tes non-standar memiliki peran yang saling melengkapi dalam sistem evaluasi pendidikan. Tes standar memberikan hasil penilaian yang bersifat objektif, konsisten, dan dapat digunakan untuk pemetaan kemampuan akademik peserta didik dalam skala yang lebih luas, sehingga relevan untuk keperluan evaluasi formal dan pengambilan keputusan pendidikan. Sementara itu, tes non-standar memungkinkan pendidik memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses belajar siswa, termasuk aspek sikap, keterampilan, kreativitas, serta perbedaan karakteristik dan potensi individu.

Penggunaan kedua jenis tes ini secara terpadu membantu guru melakukan penilaian yang lebih adil, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Meskipun dalam implementasinya masih dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari segi objektivitas, sumber daya, maupun kompetensi pendidik, integrasi tes standar dan tes non-standar tetap menjadi pendekatan yang efektif untuk menciptakan evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, dukungan kebijakan, serta peningkatan kompetensi guru, kombinasi kedua jenis tes ini dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, khususnya dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi dan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

REFERENCES

- Andra, Y., Syahputri, N. K., Nisa, S. F., Ananta, D., Amanda, M. D., Azizah, N., Rivai, M., Zahara, S., Batubara, P. M., Alfathir, M. I., Abdul, S., Hasan, H., & Non-standar, T. (2024). *Jurnal mudabbir*. 4, 476–489.
- Iqbal, M., & Baqih, A. (2024). *Penerapan pengkonstruksian dan pengolahan hasil non tes di SMK Negeri 1 Terisi Indramayu*. 6(66), 122–128.
- Ketaren, M. A., Purba, P. E., & Sari, P. (2024). *Urgensi Tes Terstandarisasi Dalam Mengukur Tingkat Pencapaian Pembelajaran di SD Tunas Harapan*. 1(11), 3237–3241.
- Kurniawan, A., Febrianti, A. N., Risan, R., Merris, D., & Sari, M. (n.d.). (2022) *Evaluasi pembelajaran*.
- Madaniyah, J., & Terstandarisasi, T. (2020). *TES TERSTANDARISASI Nisrokha*. 10, 15–36.
- Maulana, R. I., Hanafi, D. F., & Abbad, M. F. (2024). *Evaluasi Non Tes di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta : Impementasi dan Hambatan*. 5, 1–9.
- Munandar, A., Nurholizah, S., Artika, D. T., & Mahroja, S. (2023). *Evaluasi Program Pendidikan : Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan*. 9(2), 128–136.
- Rauhillah, S., Wijayanti, H. N., Islam, A., Bungo, Y., Pancor, I. A. I. H., Barat, N. T., Nurul, I. A. I., Nusa, H., & Barat, T. (2024). *Implementasi Penilaian Non-Tes Dalam Perkuliahan Di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Se-Yogyakarta*. 07, 182–198.
- Rohimah, S. A., Khoeriyah, S. F., Putri, M. B., & Najmudin, D. (2025). *Evaluasi Non-Tes Sebagai Instrumen Pengembangan Karakter Dan Keterampilan Abad 21*. 3(1), 12–23.
- Serta, N., & Kognitif, A. (2023). *Studi Literature : Pengembangan Model Penilaian PKN SD (Teknik Tes*. 7, 28728–28734.
- Sunaryati, T., Meilania, D. K., Lestari, F., & Aliifah, S. N. (2024). *Analisis Instrumen Tes dan Non Tes dalam Evaluasi Pembelajaran*. 8, 30461–30472.
- Surakarta, A. (2024). *Penggunaan instrumen evaluasi tes dan non tes di sma al-islam surakarta*. 2(1), 52–57. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.1046>

